PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

KEBERHASILAN TERASA PALSU: PENGARUH *SELF-ESTEEM* TERHADAP *IMPOSTOR PHENOMENON* DI KALANGAN DEWASA AWAL

Echa Bintari Putri Cahyawati[1], Onny Fransinata Anggara[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya[1,2]
e-mail: echabintari.23336@mhs.unesa.ac.id

Diterima: *28/07/2026*; Direvisi: *14/09/2026*; Diterbitkan: *10/10/2026*

ABSTRAK

Individu dewasa awal sering menghadapi berbagai tuntutan perkembangan dan pengalaman baru yang dapat berkaitan dengan munculnya kecenderungan *impostor phenomenon*. Fenomena ini menggambarkan kondisi ketika individu mengalami kesulitan dalam menginternalisasi keberhasilan dan cenderung meragukan kemampuan diri meskipun memiliki pencapaian yang objektif. Salah satu faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan fenomena tersebut adalah *self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap nilai dan kompetensi diri. Meskipun hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* telah banyak dikaji pada mahasiswa, penelitian yang melibatkan populasi dewasa awal dengan karakteristik yang lebih beragam di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *self-esteem* dalam memprediksi kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 211 partisipan dewasa awal berusia 18–29 tahun. Data dikumpulkan menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi secara negatif dan signifikan kecenderungan *impostor phenomenon* pada dewasa awal dengan kontribusi sebesar 17% (R^2 = 0,170). Individu dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan *impostor phenomenon* yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan munculnya *impostor phenomenon*, meskipun terdapat faktor lain yang turut berkontribusi terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai peran evaluasi diri dalam menjelaskan kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal di Indonesia.

Kata Kunci: *Self-Esteem, Impostor Phenomenon, Dewasa Awal*

ABSTRACT

Young adults often face various developmental demands and new experiences that may be linked to the emergence of the impostor phenomenon. This phenomenon describes a condition in which individuals have difficulty internalizing their successes and tend to doubt their own abilities despite having objective achievements. One psychological factor believed to be associated with this phenomenon is self-esteem, an individual's evaluation of their own worth and competence. Although the relationship between self-esteem and the impostor phenomenon has been extensively studied among college students, research involving a more diverse population of young adults in Indonesia remains limited. This study aims to examine the ability of self-esteem to predict tendencies toward the impostor phenomenon in young adults. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample was obtained

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

through purposive sampling, involving 211 early-adult participants aged 18–29 years. Data were collected using the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS) and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), then analyzed using simple linear regression. The results of this study indicate that self-esteem can negatively and significantly predict the tendency toward the impostor phenomenon in early adults, with a contribution of 17% ($R^2 = 0.170$). Individuals with higher levels of self-esteem exhibit a lower tendency toward the impostor phenomenon. These findings suggest that self-esteem is one of the psychological factors associated with the emergence of the impostor phenomenon, although other factors also contribute to it. This study contributes to a broader understanding of the role of self-evaluation in explaining the tendency toward the impostor phenomenon among young adults in Indonesia.
Keywords: *Self-Esteem, Impostor Phenomenon, Young Adults*

PENDAHULUAN

Dewasa awal identik dengan masa transisi individu dari remaja akhir menuju dewasa. Masa dewasa awal terjadi ketika individu berada pada rentang usia 18–29 tahun (Arnett et al., 2014). Pada fase ini, individu akan menghadapi berbagai tuntutan dan pengalaman baru yang berkaitan dengan kemandirian, adaptasi terhadap tuntutan akademik maupun sosial, serta eksplorasi identitas diri. Berbagai tuntutan tersebut mendorong individu untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri dalam mendapatkan suatu pencapaian atau keberhasilan. Pencapaian yang diperoleh pada umumnya dapat menjadi sumber kebanggaan dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Namun, pada sebagian individu keberhasilan yang telah dicapai justru tidak selalu dimaknai sebagai hasil dari kemampuan dan usaha pribadi, melainkan dianggap berasal dari faktor eksternal seperti keberuntungan atau bantuan dari pihak lain.

Kondisi tersebut dikenal sebagai *impostor phenomenon*. Menurut Clance dan Imes (1978), *impostor phenomenon* didefinisikan sebagai pengalaman individu yang merasa bahwa keberhasilan yang diperoleh bukan merupakan hasil dari kemampuan dirinya, melainkan suatu bentuk kepalsuan atau keberuntungan. Fenomena ini ditandai dengan kesulitan individu dalam menerima keberhasilan, merasa tidak layak memperoleh pengakuan, serta meragukan kompetensi diri meskipun terdapat bukti objektif mengenai pencapaiannya (Ula et al., 2023). Individu yang mengalami *impostor phenomenon* cenderung memiliki persepsi bahwa orang lain memberikan penilaian yang terlalu tinggi terhadap kemampuan dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* berkaitan dengan cara individu mengevaluasi dan memaknai kemampuan maupun keberhasilan yang dimiliki.

Impostor phenomenon menjadi penting untuk dikaji pada individu dewasa awal karena fase perkembangan ini melibatkan berbagai proses transisi, seperti memasuki lingkungan pendidikan yang lebih tinggi, mempersiapkan karier, serta membangun peran sosial baru. Berbagai tuntutan tersebut dapat meningkatkan kebutuhan individu untuk menunjukkan kompetensi dan mempertahankan pencapaian yang telah diperoleh. Apabila individu terus mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya, kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak terhadap fungsi psikologis maupun kesejahteraan individu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* dapat berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif, seperti gangguan fungsi individu, isolasi sosial, masalah kesehatan mental dan fisik, serta burnout dalam konteks karier (Kuruvilla et al., 2022). Dengan demikian, *impostor phenomenon* tidak hanya berkaitan dengan pengalaman keraguan diri sementara, tetapi juga

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dapat memengaruhi bagaimana individu beradaptasi terhadap tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal.

Fenomena *impostor phenomenon* telah ditemukan pada berbagai kelompok dewasa muda. Penelitian Alrayyes et al. (2020) menemukan bahwa sebesar 57,8% dewasa muda di Arab Saudi mengalami *impostor phenomenon*. Selain itu, penelitian Ginta dan Hastuti (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam rentang dewasa awal memiliki tingkat *impostor phenomenon* sedang dengan persentase sebesar 66,9% atau sebanyak 184 partisipan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-aida dan Islam (2024) juga menunjukkan bahwa dari 205 partisipan dewasa awal, sebanyak 76 individu teridentifikasi mengalami *self-sabotage* dalam bentuk *impostor phenomenon* dengan persentase sebesar 37,1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan *impostor phenomenon* dapat ditemukan pada individu yang berada dalam fase dewasa awal. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau konteks akademik tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal dengan karakteristik responden yang lebih beragam masih perlu diperluas, khususnya di Indonesia.

Salah satu faktor psikologis yang diduga memiliki keterkaitan dengan *impostor phenomenon* adalah *self-esteem*. Penilaian terhadap keberhasilan dan kemampuan diri dalam *impostor phenomenon* berkaitan erat dengan bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan bentuk evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dapat mengarah pada penilaian positif maupun negatif. *Self-esteem* menggambarkan keyakinan individu dalam memberikan evaluasi terhadap diri, termasuk perasaan berharga, penerimaan diri, dan keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Saniyah & Nasution, 2024). Peran *self-esteem* menjadi penting dalam memahami *impostor phenomenon* karena kedua konstruk tersebut memiliki keterkaitan dalam proses evaluasi kompetensi dan keberhargaan diri. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan diri, mampu menerima kelebihan maupun kekurangan, serta lebih puas dan bangga dalam memaknai keberhasilan yang didapatkan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung meragukan kemampuan diri, merasa kurang percaya diri ketika menghadapi tantangan, serta cenderung merasa tidak berarti atau bernilai (Fitrayani et al., 2025). Kondisi tersebut dapat membuat individu lebih rentan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal dan mengalami keraguan terhadap kompetensi diri.

Hubungan teoritis antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* juga dapat dijelaskan melalui konsep evaluasi diri. *Self-esteem* rendah diindikasikan dapat menyebabkan individu memiliki penilaian negatif terhadap keberhargaan dan kemampuan diri sehingga pencapaian yang diperoleh sulit diterima sebagai bukti kompetensi pribadi. Akibatnya, individu lebih mudah memandang keberhasilan sebagai hasil dari keberuntungan atau faktor eksternal lainnya. Pola tersebut sejalan dengan karakteristik *impostor phenomenon* yang meliputi *fake*, yaitu perasaan tidak kompeten seperti yang dipersepsikan orang lain; *discount*, yaitu kecenderungan merendahkan atau menolak keberhasilan yang telah dicapai; dan *luck*, yaitu kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal (Chrisman et al., 1995). Schubert & Bowker (2019) juga menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami *impostor phenomenon*. Selain itu, penelitian Simanjuntak et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* memiliki hubungan dengan kecenderungan *impostor phenomenon*.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon*, tetapi sebagian besar dilakukan pada kelompok mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada individu dalam rentang usia dewasa awal (18–29 tahun) untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks perkembangan yang lebih luas, meskipun karakteristik responden tetap mempertimbangkan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Pemahaman mengenai peran *self-esteem* pada fase ini penting karena cara individu mengevaluasi kemampuan dan pencapaian diri dapat berkaitan dengan kecenderungan munculnya *impostor phenomenon*. Berdasarkan fenomena dan kajian teoritis yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dapat memprediksi *impostor phenomenon* secara negatif dan signifikan pada individu dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah *self-esteem* dapat memprediksi kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai faktor psikologis yang berkaitan dengan *impostor phenomenon* serta menjadi dasar bagi pengembangan kajian psikologi yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan analisis regresi linier sederhana. Desain *cross-sectional* dipilih karena penelitian ini melakukan pengumpulan data pada satu periode waktu tertentu untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan prediktif antara variabel penelitian. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui kemampuan *self-esteem* dalam memprediksi kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Penggunaan desain ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji apakah *self-esteem* dapat menjadi prediktor terhadap munculnya kecenderungan *impostor phenomenon* tanpa menyimpulkan adanya hubungan sebab akibat secara langsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada fase dewasa awal dengan rentang usia 18-29 tahun. Rentang usia tersebut mengacu pada konsep *emerging adulthood* yang dikemukakan oleh Arnett et al. (2014), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, transisi menuju kemandirian, serta berbagai tuntutan perkembangan baru. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan karena pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: (1) berusia 18-29 tahun, (2) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan mengisi kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara daring pada rentang waktu bulan Juni-Juli 2026. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner digital menggunakan Google Form dan disebarkan melalui beberapa media sosial, yaitu WhatsApp, Instagram, X, dan TikTok. Sebelum melakukan pengisian kuesioner, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta hak partisipan selama mengikuti penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik *a priori power analysis melalui software G*Power*, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 55 partisipan. Penelitian ini berhasil memperoleh data dari 211 partisipan yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga jumlah sampel yang diperoleh telah melebihi jumlah minimum yang diperlukan. Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu berusia 22-25 tahun sebanyak 123

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

orang (58,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 157 orang (74,4%), serta berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 133 orang (63,0%).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu *self-esteem* sebagai variabel independen (X) dan *impostor phenomenon* sebagai variabel dependen (Y)**.** Pengukuran variabel *impostor phenomenon* dilakukan menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang dikembangkan oleh Clance dan Imes (1978). Instrumen tersebut kemudian dikembangkan dan divalidasi oleh Chrisman et al. (1995), serta telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Nurhikma dan Nuqul (2020), CIPS dalam penelitian ini terdiri dari 16 aitem yang disusun menggunakan model skala Likert dengan rentang skor 1-5. Berdasarkan penelitian tersebut, instrumen memiliki kualitas psikometrik yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,828 dan indeks validitas aitem berada pada rentang 0,301-0,590.

Variabel *self-esteem* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). RSES telah banyak digunakan dalam kajian mengenai *self-esteem* dan penelitian ini mengadopsi instrumen RSES yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Ginta & Hastuti, 2024). Instrumen ini terdiri dari 10 aitem dengan model skala Likert dalam rentang skor 1-4 dan menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,869 serta indeks validitas aitem berada pada rentang 0,430-0,679.

Aspek etika penelitian diperhatikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh partisipan terlebih dahulu diberikan lembar *informed consent* yang berisi informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk berpartisipasi secara sukarela. Partisipan diberikan kebebasan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan dalam penelitian tanpa adanya konsekuensi tertentu. Seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian serta dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahapan analisis diawali dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui kemampuan *self-esteem* dalam memprediksi *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Hasil analisis regresi kemudian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan prediktif antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 211 partisipan yang berada pada fase dewasa awal dengan rentang usia 18-29 tahun. Seluruh partisipan memenuhi kriteria penelitian, yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan serta bersedia mengikuti penelitian secara sukarela. Karakteristik responden disajikan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi sampel penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Informasi karakteristik responden digunakan sebagai dasar dalam memahami konteks partisipan sebelum dilakukan pengujian terhadap variabel penelitian.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase
Usia	18-21 tahun	57	27,0%
	22-25 tahun	123	58,3%
	26-29 tahun	31	14,7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	25,6%
	Perempuan	157	74,4%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	133	63,0%
	Bekerja (ASN/PNS, wiraswasta, wirausaha, lainnya)	67	31,8%
	Tidak bekerja	11	5,2%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 22-25 tahun sebanyak 123 partisipan (58,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih mendominasi dengan jumlah 157 partisipan (74,4%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 54 partisipan (25,6%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa sebanyak 133 partisipan (63,0%), sementara responden yang telah bekerja dan tidak bekerja memiliki proporsi yang lebih kecil. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada fase transisi pendidikan menuju tahap perkembangan karier awal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Mean Empirik	SD Empirik
Self-esteem (X)	211	10	40	25	5	25,17	5,896
Impostor Phenomenon (Y)	211	16	80	48	10,67	50,91	11,969

Berdasarkan Tabel 2, variabel *self-esteem* memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 25,17, yang relatif mendekati nilai rata-rata hipotetik sebesar 25. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* responden berada pada kecenderungan kategori sedang berdasarkan norma hipotetik. Sementara itu, variabel *impostor phenomenon* memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 50,91, lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hipotetik sebesar 48. Temuan tersebut menunjukkan adanya variasi kecenderungan *impostor phenomenon* pada responden penelitian.

Tabel 3. Kategorisasi Skor

Variabel	Kategori	Rentang Skor	n	%
Self Esteem (X)	Rendah	< 20	35	16,6
	Sedang	20 – 29	125	59,2
	Tinggi	≥ 30	51	24,2
Impostor Phenomenon (Y)	Rendah	< 37,33	31	14,7
	Sedang	37,33 – 58,67	122	57,8
	Tinggi	≥ 58,67	58	27,5

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 3, dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian dengan menggunakan norma hipotetik. Pada variabel *self-esteem* menunjukkan bahwa kategori sedang memiliki frekuensi terbanyak sebesar 125 responden. Sementara itu, pada variabel *impostor phenomenon*, juga menunjukkan dominasi responden pada kategori sedang sebanyak 122 responden.

Tabel 4. Tabulasi Silang Kategori *Self-Esteem* dan *Impostor Phenomenon*

Kategori *Self-Esteem*	Kategori *Impostor Phenomenon*			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	2	14	19	35
Sedang	13	82	30	125
Tinggi	16	26	9	51
Total	**31**	**122**	**58**	**211**

Berdasarkan tabel 4 bahwa dari 35 partisipan dengan *self-esteem* kategori rendah, sebesar 19 partisipan pada kategori *impostor phenomenon* tinggi. Pada 125 partisipan dengan *self-esteem* kategori sedang, sejumlah 82 partisipan berada pada kategori *impostor phenomenon* sedang. Begitu sebaliknya, pada 51 partisipan dengan kategori *self-esteem* tinggi 26 diantaranya pada tingkat *impostor phenomenon* sedang dan hanya 9 orang dengan kategori tinggi.

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28,283	4	.000
N of Valid Cases	211		

Berdasarkan tabel 5, uji *chi-square* dilakukan untuk mengetahui apakah pola kategorisasi tersebut signifikan secara statistik. Hasil menunjukkan nilai signifikansi $p<0.001$ sehingga terdapat hubungan signifikan dari kategori *self-esteem* dan kategori *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Sig.	Keterangan
Unstandardized Residual	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.200 dan data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi >0.05 sehingga 0.200 ($p>0.05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa normalitas residual dalam data penelitian ini berdistribusi normal sehingga analisis statistik parametrik dapat dilakukan. Terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan distribusi kesalahan prediksi dalam model penelitian ini tidak melanggar secara sistematik dan parameter yang dihasilkan dapat terhindar dari bias.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Self-esteem dan *Impostor Phenomenon*	0,433	Linear

Berdasarkan tabel 7, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,433 (p > 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *self-*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

esteem dan *impostor phenomenon* memenuhi asumsi linearitas. Dengan demikian, pola hubungan kedua variabel dapat dianalisis menggunakan regresi linier sederhana.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Self-esteem (X)	0,104	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 8, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,104 (p > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dengan demikian, residual model regresi memiliki penyebaran yang relatif homogen.

Tabel 9. Hasil Uji T

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Self Esteem (X)	-0.837	-6.542	.000	Negatif signifikan

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi *self-esteem* sebesar B = -0,837 dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,001). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* secara signifikan dapat memprediksi *impostor phenomenon* dengan arah hubungan negatif. Artinya, peningkatan *self-esteem* berkaitan dengan penurunan kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.412	0.170	0.166

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,170. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi *impostor phenomenon*, sedangkan 83% variasi lainnya dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan munculnya kecenderungan tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *self-esteem* dalam memprediksi kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh bahwa *self-esteem* dapat memprediksi *impostor phenomenon* secara negatif dan signifikan dengan nilai koefisien regresi (B = -0,837), nilai t = -6,542, dan signifikansi p < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan *impostor phenomenon* yang lebih rendah, sedangkan individu dengan *self-esteem* yang lebih rendah diindikasikan menunjukkan kecenderungan *impostor phenomenon* yang lebih tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa *self-esteem* memiliki hubungan prediktif negatif dengan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

penelitian tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat, melainkan menunjukkan keterkaitan prediktif antara kedua variabel dalam satu periode pengukuran.

Hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* dapat dipahami melalui mekanisme evaluasi diri terhadap kemampuan dan keberhargaan individu. Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap diri sendiri yang dapat mengarah pada penilaian positif maupun negatif. Konsep *self-esteem* tersebut kemudian diperjelas oleh Tafarodi & Swann (1995), melalui dua dimensi utama, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. *Self-competence* menggambarkan penilaian individu terhadap kemampuan dan efektivitas dirinya dalam menghadapi tantangan, sedangkan *self-liking* berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan bagaimana individu menilai pencapaian dan kompetensi pribadi, sehingga dapat memengaruhi cara individu memahami keberhasilan yang diperoleh. Individu dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih positif dalam menerima dan menghargai diri, puas dan bangga akan pencapaian yang diperoleh, serta tidak mudah menyalahkan diri atas kesalahan maupun kekurangan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuan diri, memiliki evaluasi diri negatif, serta cenderung merasa tidak berarti atau bernilai (Fitrayani et al., 2025). Penelitian Dwiyanti et al. (2023), menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu memberikan penilaian terhadap dirinya, termasuk aspek keberhargaan diri, penerimaan diri, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, rendahnya *self-esteem* dapat menciptakan pola evaluasi diri yang kurang adaptif sehingga individu lebih rentan mengalami keraguan terhadap kompetensi pribadi.

Mekanisme tersebut berkaitan dengan karakteristik utama *impostor phenomenon* yang pertama kali dijelaskan oleh Clance dan Imes (1978). Individu dengan *impostor phenomenon* mengalami kesulitan dalam menginternalisasi keberhasilan dan cenderung menganggap pencapaian yang diperoleh bukan sebagai hasil dari kemampuan pribadi, melainkan karena faktor eksternal seperti keberuntungan atau bantuan dari pihak lain. Kondisi tersebut menyebabkan individu tetap merasakan ketidakmampuan meskipun terdapat bukti objektif mengenai kompetensi yang dimiliki (Ula et al., 2023). Dalam konteks ini, *self-esteem* berperan dalam membentuk cara individu mengevaluasi informasi mengenai dirinya, termasuk bagaimana individu menerima keberhasilan maupun menghadapi kegagalan.

Hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* juga dapat dijelaskan melalui proses atribusi terhadap keberhasilan. Individu dengan evaluasi diri yang negatif cenderung lebih sulit menghubungkan keberhasilan dengan kemampuan internal yang dimiliki. Sebaliknya, individu dengan evaluasi diri yang lebih positif cenderung mampu menginternalisasi keberhasilan sebagai hasil dari kompetensi dan usaha pribadi. Abdulla dan Woods (2025), menjelaskan bahwa bagaimana individu mengingat keberhasilan sebelumnya dan menginterpretasikan penyebab keberhasilan tersebut dapat memengaruhi ekspektasi terhadap kemampuan diri di masa mendatang. Pola atribusi yang lebih adaptif memungkinkan individu mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan atribusi eksternal yang berlebihan dapat berkaitan dengan munculnya keraguan terhadap kompetensi pribadi.

Proses atribusi tersebut memiliki keterkaitan dengan dimensi *impostor phenomenon* yang dikemukakan oleh Chrisman et al. (1995), yaitu *fake*, *discount*, dan *luck*. Dimensi *fake* menggambarkan perasaan individu bahwa dirinya tidak sekompeten seperti yang dipersepsikan oleh orang lain, *discount* menunjukkan kecenderungan individu dalam meremehkan keberhasilan yang telah dicapai, sedangkan *luck* menggambarkan kecenderungan individu

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

menghubungkan keberhasilan dengan faktor eksternal. Oleh karena itu, hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* dapat dipahami melalui bagaimana individu mengevaluasi kompetensi diri serta memberikan makna terhadap pencapaian yang diperoleh.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*. Schubert & Bowker (2019), menjelaskan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah memiliki kecenderungan lebih besar mengalami *impostor phenomenon* karena adanya ketidakstabilan dalam mengevaluasi kompetensi dan keberhargaan diri. Penelitian Naser et al. (2022), juga menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa kedokteran. Selain itu Sheveleva et al. (2023), menjelaskan bahwa *self-esteem* bersama dengan faktor psikologis lain seperti *perfeksionisme* dan karakteristik kepribadian memiliki keterkaitan dengan kecenderungan *impostor phenomenon*. Penelitian Nurhikma & Nuqul (2020), juga menunjukkan bahwa *self-esteem* bersama *academic hardiness* berkontribusi terhadap kecenderungan *impostor phenomenon* pada mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam memahami munculnya kecenderungan *impostor phenomenon*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi *impostor phenomenon* ($R^2 = 0{,}170$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan variasi fenomena tersebut. Sebagian besar variasi *impostor phenomenon* masih dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* merupakan konstruk psikologis yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek internal maupun eksternal individu. Noskeau et al. (2021) menjelaskan bahwa *impostor phenomenon* pada individu dewasa berkaitan dengan faktor seperti *fear of failure* dan *goal orientation*, yang menunjukkan bahwa pengalaman merasa tidak kompeten dapat dipengaruhi oleh proses kognitif dan motivasional individu. Penelitian Suak et al. (2025), menunjukkan bahwa *college adjustment* memiliki keterkaitan dengan fenomena *impostor phenomenon* pada mahasiswa, sehingga kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri.

Selain faktor adaptasi dan motivasional, aspek kepribadian seperti *perfeksionisme* juga dapat berperan dalam menjelaskan kecenderungan *impostor phenomenon*. Purnama et al. (2026), menjelaskan bahwa *perfeksionisme* dapat berkaitan dengan munculnya *impostor phenomenon* karena individu dengan standar pencapaian yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menerima keberhasilan yang telah dicapai. Individu dengan kecenderungan *perfeksionisme* maladaptif dapat terus mengevaluasi hasil yang diperoleh berdasarkan standar ideal yang sulit dicapai, sehingga pencapaian yang sebenarnya berhasil tetap dipersepsikan belum cukup atau tidak merepresentasikan kemampuan diri. Pola tersebut memiliki keterkaitan dengan karakteristik *impostor phenomenon*, yaitu kecenderungan meragukan kompetensi pribadi dan kesulitan menginternalisasi keberhasilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *impostor phenomenon* tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu faktor seperti *self-esteem*, tetapi perlu mempertimbangkan kombinasi berbagai faktor psikologis dan kontekstual. Hal ini juga didukung oleh Bodó et al. (2026), yang menjelaskan bahwa *impostor phenomenon* merupakan konstruk kompleks yang berkaitan dengan berbagai faktor seperti kecemasan, *perfeksionisme*, dan evaluasi diri. Penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks bahwa *impostor phenomenon* dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

psikologis individu. Bravata et al. (2020), menjelaskan bahwa *impostor phenomenon* dapat berkaitan dengan berbagai konsekuensi negatif, seperti kecemasan, penurunan kinerja, atribusi diri negatif, dan gangguan kesejahteraan mental. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*, termasuk *self-esteem*, menjadi penting dalam pengembangan kajian psikologi yang lebih komprehensif. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa peningkatan *self-esteem* secara langsung akan menurunkan *impostor phenomenon*, melainkan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang perlu dipahami dalam konteks psikologis individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui media sosial sehingga peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol kondisi, perhatian, dan situasi partisipan ketika mengisi kuesioner. Meskipun survei daring memungkinkan peneliti menjangkau partisipan secara lebih luas dan efisien, metode ini juga memiliki keterbatasan karena tingkat respons dan karakteristik partisipasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterlibatan individu terhadap penelitian, akses terhadap media digital, serta kondisi saat pengisian instrumen (Wu et al., 2022). Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh melalui survei daring mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi seluruh populasi dewasa awal. Kedua, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap individu laki-laki perlu dilakukan secara hati-hati. Perbedaan proporsi jenis kelamin dapat memengaruhi gambaran kecenderungan *self-esteem* maupun *impostor phenomenon* karena pengalaman psikologis individu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman personal.

Ketiga, sebagian besar responden merupakan pelajar/mahasiswa sehingga karakteristik sampel belum sepenuhnya menggambarkan individu dewasa awal dengan latar belakang pekerjaan dan pengalaman kehidupan yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok dewasa awal dengan variasi latar belakang yang lebih luas agar pemahaman mengenai *impostor phenomenon* menjadi lebih komprehensif. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel prediktor, yaitu *self-esteem*, sedangkan *impostor phenomenon* merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan model penelitian yang melibatkan beberapa prediktor maupun mediator agar dapat menjelaskan *impostor phenomenon* secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *self-esteem* dalam memprediksi kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan prediktif negatif dan signifikan dengan *impostor phenomenon*, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-esteem* lebih tinggi memiliki kecenderungan *impostor phenomenon* yang lebih rendah. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa *self-esteem* berkaitan dengan kecenderungan *impostor phenomenon* pada individu dewasa awal. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain *cross-sectional*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi *impostor phenomenon* ($R^2 = 0{,}170$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

esteem merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *impostor phenomenon*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan fenomena tersebut. Sebanyak 83% variasi lainnya kemungkinan berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini, baik faktor psikologis maupun kontekstual yang belum dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan *impostor phenomenon* serta menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulla, A., & Woods, R. (2025). “I did it before, so I can do it again(?)”: Recalling success, expectations of future success and the impact of ease-of-retrieval and attributions. *Psychological Research, 89*, 117. https://doi.org/10.1007/s00426-025-02136-x

Al-aida, A., & Islam, A. F. (2024). Peran coping style terhadap *self-sabotage* pada dewasa awal dengan *emotionally immature parents*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 8*(2), 565–574. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.34452

Alrayyes, S., Dar, U. F., Alrayes, M., Alghutayghit, A., & Alrayyes, N. (2020). Burnout and imposter syndrome among Saudi young adults: The strings in the puppet show of psychological morbidity. *Saudi Medical Journal, 41*(2), 189–194. https://doi.org/10.15537/smj.2020.2.24841

Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry, 1*(7), 569–576. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7

Bodó, V., Urbán, R., Élő, Z., Demetrovics, Z., & Kun, B. (2026). Impostor phenomenon beyond self-esteem, anxiety, and perfectionism: Factor structure and correlates. *Personality and Individual Differences, 257*, Article 113774. https://doi.org/10.1016/j.paid.2026.113774

Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., Nelson, R. S., Cokley, K. O., & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: A systematic review. *Journal of General Internal Medicine, 35*(4), 1252–1275. https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1

Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal of Personality Assessment, 65*(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6

Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The imposter phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, Research & Practice, 15*(3), 241–247. https://doi.org/10.1037/h0086006

Dwiyanti, N. K. R., Gading, I. K., & Suarni, N. K. (2023). Layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk meningkatkan *self-esteem* siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 14*(3), 145–153. https://doi.org/10.23887/jibk.v16i1.87385

Fitrayani**,** U. M., Pratiwi, T. I., Hariastuti, R. T., & Habsy, B. A. (2025). Hubungan antara pola asuh dan *self-esteem* remaja. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(10), 11957–11961. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9600

Ginta, M. C. A., & Hastuti, R. (2024). Kaitan antara *impostor phenomenon* dan *self-esteem* di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 51279–51289. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24053

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619

Kuruvilla, S. M., Gowri, A. S., Shibu, F., Rajan, E. M., & Mathews, K. D. (2022). Impostor phenomenon and hypercompetitive attitude among emerging adults in rural and urban areas. *International Journal of Engineering Technology and Management Sciences, 6*(5), 510–515. https://doi.org/10.46647/ijetms.2022.v06i05.079

Naser, M. J., Hasan, N. E., Zainaldeen, M. H., Zaidi, A., Mohamed, Y. M. A. M. H., & Fredericks, S. (2022). Impostor phenomenon and its relationship to self-esteem among students at an international medical college in the Middle East: A cross-sectional study. *Frontiers in Medicine, 9*, Article 850434. https://doi.org/10.3389/fmed.2022.850434

Noskeau, R., Santos, A., & Wang, W. (2021). Connecting the dots between mindset and impostor phenomenon, via fear of failure and goal orientation, in working adults. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 588438. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.588438

Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2020). Saat prestasi menipu diri: Peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap *impostor phenomenon*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 12*(2), 145–154. https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614

Purnama, W. I., Syarif, K., & Aiyuda, N. (2026). Behind the mask of achievement: How perfectionism fuels impostor syndrome in college students. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5*(1), 376–382. https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2333

Rosenberg, M. (1965). S*ociety and the adolescent self-image.* Princeton, NJ: Princeton University Press.

Schubert, N., & Bowker, A. (2019). Examining the impostor phenomenon in relation to self-esteem level and self-esteem instability. *Current Psychology, 38*, 749–755. https://doi.org/10.1007/s12144-017-9650-4

Sheveleva, M. S., Permyakova, T. M., & Kornienko, D. S. (2023). Perfectionism, the impostor phenomenon, self-esteem, and personality traits among Russian college students. *Psychology in Russia: State of the Art, 16*(3), 146–162. https://doi.org/10.11621/pir.2023.0310

Simanjuntak, R. S., Amelia, R., Effendy, E., & Yunanda, Y. (2025). Struggling with self-doubt: Impostor phenomenon and mental health among medical students at Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*. https://doi.org/10.2174/0117450179397570250706100944

Suak, C. A., Mandang, J. H., Lovihan, M. A. K., & Undap, T. R. (2025). Pengaruh *college adjustment* pada fenomena *imposter syndrome* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. *SIBATIK: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 5*(1). https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/4033

Tafarodi, R. W., & Swann, W. B., Jr. (1995). Self-liking and self-competence as dimensions of global self-esteem: Initial validation of a measure. *Journal of Personality Assessment, 65*(2), 322–342. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6502_8

Ula, Z., Mawarpury, M., Sari, K., & Khairani, M. (2023). Menyoal Kaitan Impostor Phenomenon dan Resiliensi. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah, 6*(2), 221–236. https://doi.org/10.24815/s-jpu.v6i2.33526

Wu, M. J., Zhao, K., & Fils-Aime, F. (2022). Response rates of online surveys in published research: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior Reports, 7*. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100206

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.14619